

## Pengaruh Pembaruan Fasad Bangunan Terhadap Karakter Visual Kawasan Studi Kasus : Jalan Tanjungpura Pontianak

Derry Feriyan Misavan<sup>1</sup>; Bontor Jumaylinda Br. Gultom<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa, Program studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen, Program studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Indonesia  
derry.misavan@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Jalan Tanjungpura merupakan kawasan yang sudah ada sejak lama di Kota Pontianak sebagai koridor yang bersisi deretan pertokoan. Sebagai kawasan yang bergerak dibidang ekonomi dan jasa perdagangan, pertokoan pada kawasan ini telah melakukan pembaruan fasad mereka sebagai pendukung untuk melancarkan usaha mereka. Namun pembaruan fasad yang dirasakan tidak terarah dan cenderung menyimpang dari citra fasad lama pada masa lalu. Maka dari itu dilakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mencari karakter visual dari kawasan jalan Tanjungpura yang kemudian berguna untuk sebuah rekomendasi pengolahan fasad untuk tetap menjaga karakter visual kawasan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dimulai dengan acuan terhadap teori tentang karakter visual untuk kemudian di analisis dari fakta lapangan dalam mencari karakter visual kawasan yang menjadi tujuan penelitian ini. Dari hasil penelitian diperoleh temuan karakter visual kawasan Jalan Tanjungpura Pontianak adalah setiap elemen fasad memiliki pola, kesegarisan bangunan, ukuran dan bentuk yang seirama, selaras dan seimbang. Selain itu, ditemukan juga beberapa bagian bangunan yang menyimpang dari karakter visual koridor tersebut sehingga muncul sebuah rekomendasi pengolahan fasad yang ditujukan kepada pemerintah, pemilik bangunan, serta pihak terkait lainnya untuk mengembalikan karakter visual pada beberapa bangunan sehingga dapat menjaga kualitas visual kawasan dengan baik.

Kata kunci: Karakter Visual, Citra Kawasan, Fasad Kawasan

### ABSTRACT

Tanjungpura street is an area that since longtime ago exist in Pontianak as a corridor of shopping stores . As the region engaged in the aspects of economy and trade services, this corridor used to updated their facades to support their business activities. However, this modification of facade perceived as an unfocused sight and tend to deviate from the old facade images of the past. Therefore this research conducted to find the visual character on the area of the Tanjungpura street that can be useful for façade's recommendation to maintain the visual character of this corridor as the shopping stores. This research uses quantitative methods where the research begins with a reference to the theory of the visual character and after that the analysis is performed based on the facts of the survey datas to find the visual character of the area as the purpose of this research. Result of this research is found the visual character of the Tanjungpura street corridor derivated that each elements of the facade has a pattern, Building line, the size and shape with a rhythm, harmony and balance. Furthermore, there is also found some parts of the building that deviate from the visual character of it corridor that makes a recommendation of facade modification addressed to the city government, building owners and other stakeholders to redecorations visual character of several bulidings so that will maintain the quality of visual character of the area.

Keywords: Visual Character, Area Image, Area Facade

### 1. Pendahuluan

Koridor jalan Tanjungpura di Pontianak adalah salah satu jalan protokol yang sangat tua, terletak di kelurahan Bansir Laut kota Pontianak. Jalan ini sebelumnya

adalah pusat perekonomian dan bisnis di kota Pontianak. Jalan Tanjungpura dulunya adalah pasar yang sangat ramai dan mewah pada masa era tahun 1980-an sampai era 1990-an, sekarang masyarakat sudah mulai meninggalkan kawasan jalan

Tanjungpura karena Kota Pontianak yang terus berkembang pesat. Semakin banyak pasar bermunculan di jalan-jalan lain di kota Pontianak yang jauh lebih modern dibandingkan dengan yang ada di jalan Tanjungpura. Beberapa pasar tua yang populer diantaranya Pasar Seroja, Parit Besar, Pasar Sudirman, dan Pasar Kapuas Indah. Di jalan Tanjungpura juga terdapat sebuah pelabuhan yang bernama Pelabuhan Seng Hie yang masih aktif sampai sekarang.

Dengan demikian jalan Tanjungpura merupakan salah satu pusat Kota Pontianak yang memiliki historis yang panjang. Karakter kawasan terbentuk dengan deretan bangunan-bangunan dengan tampilan yang mirip yang memiliki historis yang panjang. Karakter kawasan sebagai kota tua melekat hingga saat ini karena masih banyaknya bangunan tua yang dipertahankan.

Seiring berjalannya waktu, jalan Tanjungpura semakin berkembang karena perkembangan Kota Pontianak itu sendiri. Pembangunan kawasan komersil di tempat lain mengakibatkan persaingan ekonomi yang semakin kompetitif di Pontianak. Hal ini mengakibatkan banyaknya pemilik bangunan di jalan Tanjungpura mulai merubah bangunan mereka menjadi bangunan yang mereka anggap lebih memancing mendatangkan pengunjung dari aspek tampilan bangunan. Namun sayang sekali hal ini justru terancam mengubah karakter kawasan sebagai kota tua karena pembaruan bangunan tidak terarah dan kontekstual. Sehingga dapat kita lihat sekarang fasad bangunan-bangunan pada jalan Tanjungpura mulai berbeda satu sama lainnya, irama fasad bangunan zaman dahulu mulai menghilang sedikit demi sedikit.

Fenomena permasalahan visual kawasan perkotaan merupakan akibat dari konflik berbagai kepentingan, kemampuan maupun persepsi yang heterogen dari warga kota yang tercermin pada kondisi fisik perkotaan yang menimbulkan komposisi visual/wajah kota yang sulit dikenal. Perubahan komposisi visual kota ini lebih diperkuat dengan cepatnya pertumbuhan bangunan yang tidak kontekstual. Perubahan image/citra visual yang terjadi dapat dengan cepat dirasakan sebagai akibat tanggapan visual yang terjadi antara pengamat dengan elemen

kawasan tersebut (Lynch, 1960 dalam Firzal, 2002). Tinjauan visual kawasan merupakan salah satu upaya untuk memberikan kontrol dan arahan karakter kawasan sebagai pengarah pergerakan, orientasi, penandaan kota yang sesuai dengan karakter kawasan tersebut (Kristiadi dalam Firzal, 2002).

Oleh karena itu perlu adanya sebuah upaya arahan yang akan berguna dalam hal mempertahankan identitas kawasan. Hal ini sebagai penghentian gejala negatif atas berkembangnya penghapusan sebuah identitas kawasan yang sangat berpengaruh terhadap identitas Kota Pontianak.

## 2. Kajian Literatur

Menurut Pei dalam Sudarwani (1972) mengatakan bahwa "karakter" adalah tanda-tanda yang berarti; symbol yang digunakan didalam penulisan, atau mencetak, membedakan atau mengenalkan tanda / muka, kumpulan karakteristik atau pengenalan muka dari suatu benda, kualitas yang aneh, ganjil, istimewa. Poerwadarminto dalam Sudarwani (1972) mengatakan bahwa "karakter" berarti aksan, logat, ciri khas. Normies dalam Sudarwani (1972) juga mengatakan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, tabiat, watak.

Normies dalam Sudarwani (1972) mengatakan bahwa visual adalah dapat dilihat dengan indera penglihatan (mata), berdasarkan penglihatan. Smardon dalam Gultom (2006) membahas tanda-tanda visual adalah ciri-ciri utama yang secara fisik dapat dilihat, yang dapat memberikan atribut pada sumber visual dalam suatu sistem visual sehingga sistem visual tersebut mempunyai kualitas tertentu.

Bentukan fisik (bangunan, vegetasi, tanah) sebagai pembentuk ruang yang berada di tepi (sisi) ruang jalan sangat menentukan karakter kawasan sepanjang jalan tersebut. Ching (1995) menyatakan bahwa karakter visual dapat dilihat melalui petunjuk visual yang merupakan *images perception* yang dirasakan dengan mata (*sign*). Selain itu, Lynch (1972) menyatakan lima elemen pembentuk citra kota, yaitu *district* (kawasan) adalah salah satu pembentuk citra kota. Karena orang akan

lebih mudah mengenali kota dengan adanya ciri fisik kawasan.

Karakter sebuah kota dapat dinilai dengan mudah jika dilakukan secara visual. Berry (1980) menggolongkan karakter menjadi 4 bagian yaitu ; *natural setting, settlement pattern, vegetation* and manmade element. Berry (1980) juga menjelaskan bentuk fasad yang membentuk *neighborhood character* (kesamaan bentuk yang menciptakan ciri), dapat dilihat dari *pattern, alignment, size and shape*. Karakter visual dibentuk oleh tatanan atau interaksi dan komposisi berbagai elemen-elemen seperti bentuk, garis, warna tekstur dan skala & proporsi (Smardon dalam Gultom, 2006).

Menurut Punter dan Carmona (1997), bahwa untuk menganalisis kualitas visual kawasan dapat menggunakan teknik perbandingan dari aspek berikut :

- a) *Building line* atau kesegarisan bangunan
- b) *Plot width*
- c) *Outline*
- d) *Proportion* atau proporsi setiap bangunan dalam kawasan
- e) *Modeling and ornamentation*
- f) *Solid to void ratio* atau perbandingan bidang *solid* dan *void*
- g) *Opening venestration*
- h) *Material and color* atau penggunaan warna dan material.

Namun pada penelitian ini, fokus penelitian untuk mencapai tujuan hanya menggunakan parameter *berupa plot width, outline, proportion, modelling and ornamentation, solid to void ratio, opening fenestration, material and colour* karena parameter *building line* bukan merupakan bagian dari analisis fasad.

Smardon dalam Gultom (2006) mengatakan bahwa nilai visual suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik yang terbentuk oleh hubungan atau interelasi antar elemen-elemen visual pada suatu lansekap kota. Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Dominasi  
Berkaitan dengan peraturan pemerintah, sesuatu yang berpengaruh, sesuatu yang berpengaruh terhadap pengalaman seseorang, ditimbulkan oleh satu atau dua elemen yang sangat kontras, yang secara visual sangat menonjol.
- b. Keragaman

Perbedaan pola – pola elemen yang bervariasi dan hubungan jalan dengan elemen – elemen tersebut.

- c. Kesesuaian  
Kesesuaian elemen visual dengan fungsi
- d. Keharmonisan  
Keselarasan elemen – elemen visual
- e. Kesatuan  
Harmoni secara keseluruhan elemen visual dengan lingkungan sekitar
- f. Keunikan  
Karakter visual, sumber visual, kualitas visual yang aneh, atau jarang ditemukan.
- g. Kontinuitas  
Suatu kesinambungan secara visual, keterhubungan yang tidak terpisahkan, rangkaian, perpaduan.
- h. Keistimewaan

Kesan visual yang tidak terlupakan, dibentuk oleh adanya elemen atau unit visual yang menonjol dan menarik. Dari parameter yang dikemukakan oleh Smardon diatas, parameter yang digunakan untuk tahap analisis hanya dominasi. Hal ini karena parameter dominasi lebih mudah digunakan bagi penulis dalam tahap analisis.

### 3. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan adalah metodologi kuantitatif yaitu mempelajari literatur terkait teori kualitas visual dan kemudian melakukan tahap analisis lapangan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

- Isu/Fenomena  
Dalam tahap ini peneliti mengangkat fenomena tentang semakin hilangnya citra kota. Fenomena tersebut kemudian dijabarkan dalam latar belakang yang didukung oleh pendapat-pendapat orang lain yang disunting dari beberapa buku yang menyatakan pentingnya menjaga citra kota.
- Literatur  
Pada tahap ini peneliti memperkuat topik yang diangkat dengan dukungan teori-teori. Kemudian teori-teori tadi digunakan sebagai landasan dalam tahap penelitian selanjutnya. Teori-teori yang dibahas berhubungan dengan topik penelitian yang diangkat yaitu teori-teori tentang citra kota.
- Observasi

Tahap observasi dilakukan setelah peneliti memahami lebih jauh tentang topik penelitian dari kajian teori-teori pada tahap selanjutnya. Sehingga pada tahap ini peneliti lebih tepat memperlakukan obyek untuk diobservasi.

- Mengolah Data

Pengolahan data hasil observasi dilakukan menggunakan media komputer. Hasil observasi berupa foto hasil dokumentasi peneliti kemudian diolah menjadi data 2 dimensi menggunakan media komputer.

- Analisis Data

Data yang telah diolah menjadi gambar tampak masing-masing bangunan pada obyek penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan parameter yang

dikemukakan oleh Punter dan Carmona (1997), yaitu dengan membandingkan fasad bangunan dengan memperhatikan, *plot width, outline, proportion, modeling and ornamentation, solid to void ratio, opening venestration, material and colour.*

#### 4. Obyek Penelitian

Koridor Jalan Tanjungpura berada di Kota Pontianak ibukota Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Tepatnya berada pada kecamatan Pontianak Selatan. Koridor Jalan Tanjungpura berada dalam Kelurahan Bansir Laut. Secara geografis koridor Jalan Tanjungpura berdekatan dengan Sungai Kapuas yang memiliki kaitan erat dengan sejarah Kota Pontianak.



Sumber : Penulis, 2014

**Gambar 1** : Lokasi obyek penelitian

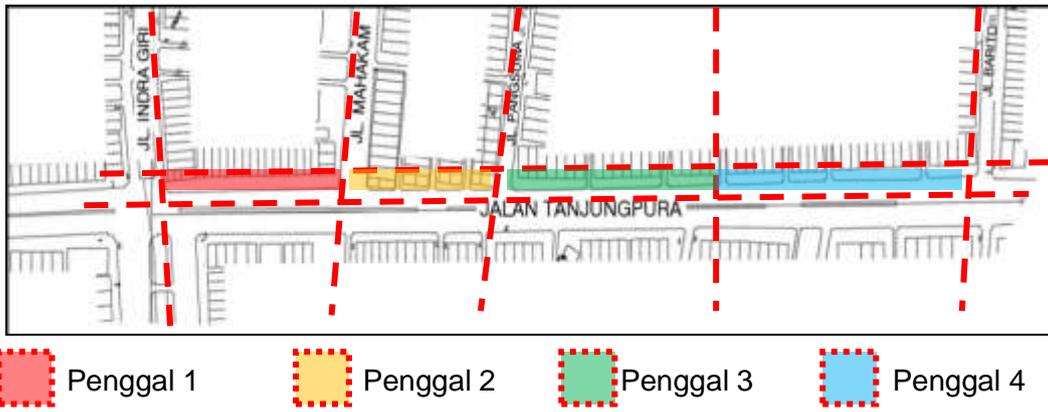
Wilayah penelitian dibatasi menjadi lebih sempit sehingga mempermudah dalam pengamatan dan analisis. Pembatasan wilayah penelitian berdasarkan faktor kedekatan karakter antar bangunan (lihat gambar 2). Karakter bangunan pada sisi ini masih banyak yang belum dilakukan pembaruan fasad. Pembagian zona pada wilayah penelitian dibagi menjadi 4 penggal berdasarkan batasan jalan sehingga akan mempermudah dalam pengamatan dan analisis.

Deretan pertokoan di koridor jalan Tanjungpura merupakan obyek pada penelitian kali ini. Obyek di teliti untuk

mengetahui citra kawasan yang benar pada koridor ini. Obyek yang diteliti memiliki umur bangunan yang tidak sama sehingga akan menghasilkan perbedaan fisik bangunan yang nanti berguna dalam mengidentifikasi fasad.

#### 5. Hasil Observasi

Setelah melakukan observasi di lokasi penelitian, kemudian penulis menjabarkan tentang hasil pengolahan data tentang fasad kawasan secara per penggal agar memudahkan dalam penjelasan fasad kawasan.



Panggal 1      Panggal 2      Panggal 3      Panggal 4

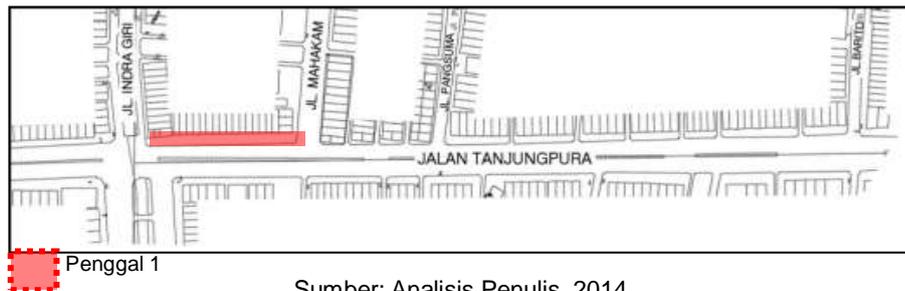
Sumber: Penulis, 2014

**Gambar 2** : Batasan penelitian



Sumber: Penulis, 2014

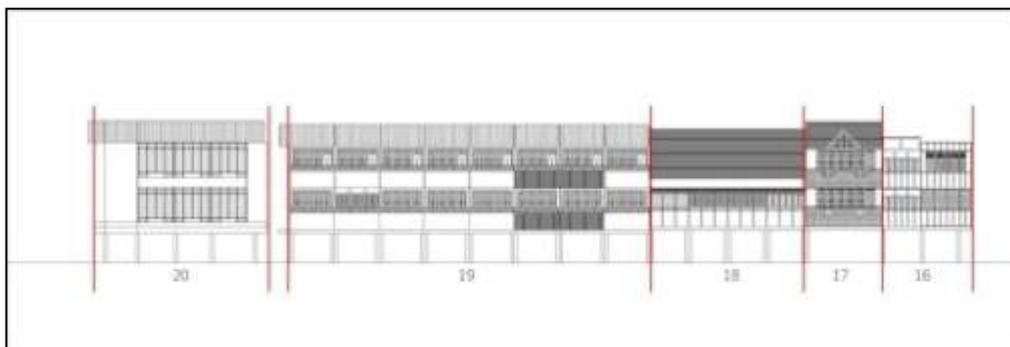
**Gambar 3** : Fasad beberapa bangunan pada batasan penelitian



Panggal 1

Sumber: Analisis Penulis, 2014

**Gambar 4** : Lokasi penggal 1 pada obyek penelitian



Sumber Analisis Penulis, 2014

**Gambar 5** : Fasad bangunan penggal 1

Pada bangunan 16, fasad bangunan serupa dengan pola kerangka kayu pada fasadnya. Pada bangunan 17, fasad bangunan berbeda dengan fasad yang ada pada bangunan 16. Pada bangunan 17 fasad terlihat lebih baru dengan penambahan ornamen *railing* (pagar) pada balkon serta bentuk atap yang berbeda. Pada bangunan 18 fasad bangunan serupa dengan fasad bangunan 16 dengan pola kerangka kayu pada fasad. Namun

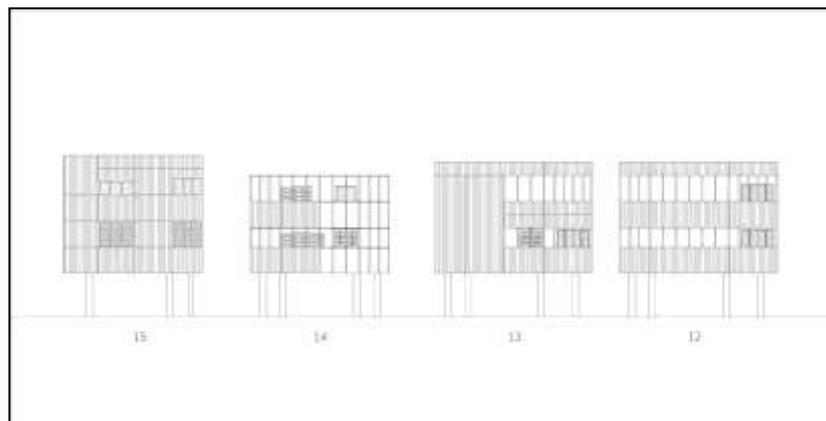
bangunan 18 memiliki atap yang berbeda. Atap pelana bangunan 18 terlihat lebih tinggi. Pada bangunan 19 fasad bangunan serupa, seirama dan memiliki pola yang sama, sehingga melahirkan visual yang baik secara tampak bangunan. Pada bangunan 20, fasad bangunan terlihat sangat berbeda dengan bangunan lainnya pada penggal ini. jendela Bangunan 20 terlihat lebih lebar sehingga terlihat berbeda jelas dengan bangunan lain.



 Penggal 2

Sumber: Analisis Penulis, 2014

**Gambar 6** : Lokasi penggal 2 pada obyek penelitian



Sumber Analisis Penulis, 2014

**Gambar 7** : Fasad bangunan penggal 2

Pada penggal ini bangunan 12, 13, 14, 15 terlihat dibangun pada satu periode karena kesamaan bentuk dan fasad. Namun karena kondisi fisik bangunan yang sudah buruk, membuat para pemilik bangunan menambahkan plat seng pada

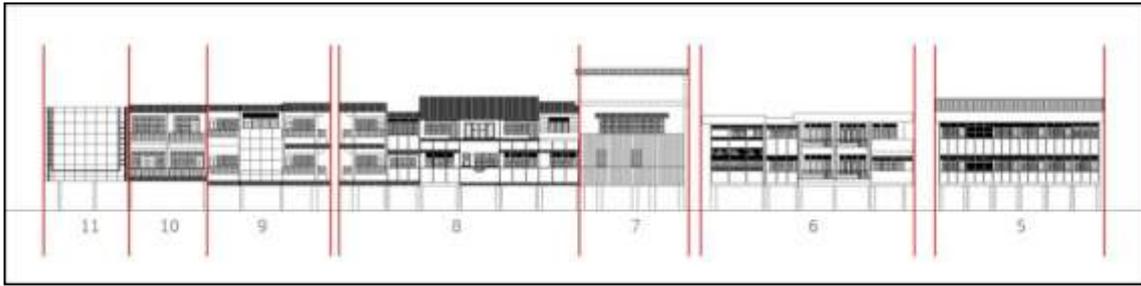
fasad bangunan mereka sehingga fasad bangunan pada penggal ini tidak lagi serupa. Dari pengamatan yang dilakukan, fasad bangunan yang asli ada pada bangunan ke 14.



 Penggal 3

Sumber: Analisis Penulis, 2014

**Gambar 8** : Lokasi penggal 3 pada obyek penelitian



Sumber: Analisis Penulis, 2014

**Gambar 9** : Lokasi penggal 3 pada obyek penelitian

Pada penggal ini kawasan dibagi menjadi 7 bangunan. Pada bangunan 5, fasad setiap ruko serupa dengan pola kerangka kayu sebagai fasad dengan jarak yang sama sehingga menghasilkan visual yang seirama dan serupa. Pada bangunan ke 6 fasad bangunan sudah mengalami perubahan dengan penambahan ornament-ornamen seperti railing balkon pada fasad, sehingga secara keseluruhan pada bangunan 6 fasad sudah berubah secara keseluruhan karena adanya perubahan yang dilakukan oleh pemilik rukonya. Pada bangunan ke 7, fasad bangunan dengan fasad bangunan lain sangat berbeda karena sudah ditambah dengan plat seng dengan ukuran yang besar. Tinggi bangunan ini juga tidak sama dengan bangunan lainnya karena penambahan lantai. Pada bangunan ke 8, pola fasad untuk beberapa ruko masih mempertahankan fasad kerangka kayu. Namun pada beberapa lainnya sudah dirubah sehingga fasad ini sudah tidak memiliki pola yang seirama. Pada bangunan ke 9, ruko pada bagian tengah bangunan memiliki fasad yang berbeda dengan penambahan aluminium composite. Sehingga ruko ini terlihat menonjol sendiri dibandingkan ruko disebelahnya. Pada bangunan ke 10, fasad

bangunan memiliki visual yang sama namun berbeda dengan fasad bangunan lainnya. Pada bangunan ke 11, bangunan sangat berbeda dengan fasad bangunan lainnya. Jika dilihat dari fasadnya, bangunan ini merupakan yang paling baru diantara lainnya sehingga memunculkan kesan hirarki dari komposisi fasadnya.

Pada penggal ini secara keseluruhan fasad kawasan mempunyai irama dan pola yang serupa dengan pengulangan rangka kayu pada fasad. Namun pada bangunan 1 terlihat perbedaan bentuk atap dari bangunan yang lain, yakni bentuk atap perisai sedangkan bangunan lain cenderung dengan atap pelana. Perbedaan fasad tampak pada bangunan 2, karena sebagian ruko memiliki jendela yang lebih lebar dibandingkan dengan ruko lainnya.

Pada bangunan ke 3 tidak ada pengulangan pola yang jelas karena beberapa ruko telah mengalami perubahan fasad. Pada bangunan ke 4 fasad ruko masih menggunakan kerangka kayu sebagai fasad dan hal ini membuat semua ruko terlihat serupa dengan pola tersebut.

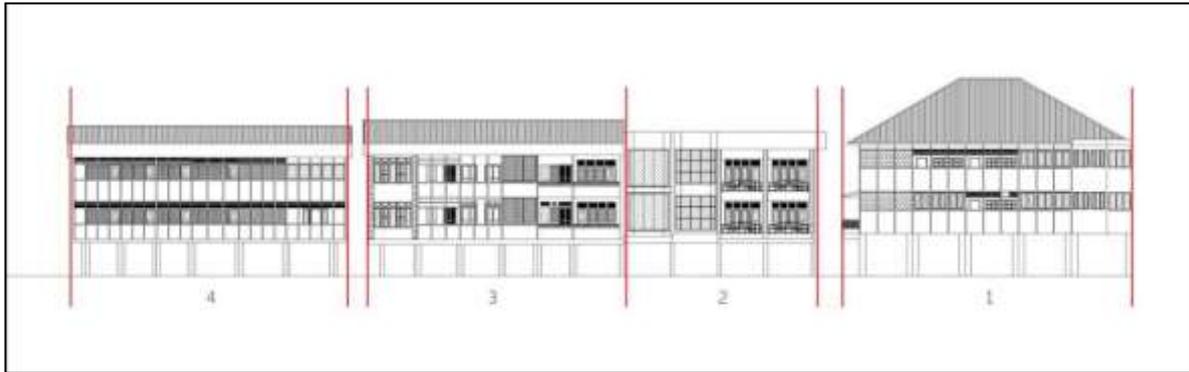
Jadi di zona 4 sebagian besar kawasan memiliki pola yang sama, hanya bangunan ke 2 yang memiliki banyak perubahan pada fasad karena perubahan baru dengan penggunaan kaca yang lebar.



 Penggal 4

Sumber: Analisis Penulis, 2014

**Gambar 10** : Lokasi penggal 4 pada obyek penelitian



Sumber: Analisis Penulis, 2014

**Gambar 11** : Lokasi penggal 4 pada obyek penelitian

## 6. Pembahasan

Pada bagian ini akan dilakukan pembahasan fasad pada tampak dengan parameter-parameter *Plot Width, Outline, Proportion, Modeling and ornamentation, Solid to void ratio, Opening venestration, Material and color* dengan mengacu pada teori Smardon yaitu Dominasi.

### Pembahasan Gambar 12

Penggal 1 : Terdapat dominasi kesegarisan *plot width* lewat deratan atap, balkon, dan luasan bukaan pintu.

Penggal 2 : Terdapat dominasi kesegarisan *plot width* lewat deratan atap, balkon, dan luasan bukaan pintu namun ada kesegarisan yang terputus di beberapa bagian bangunan.

Penggal 3 : Terdapat dominasi kesegarisan *plot width* lewat deratan atap, balkon, dan luasan bukaan pintu namun ada kesegarisan yang terputus di beberapa bagian bangunan.

Penggal 4 : Terdapat dominasi kesegarisan *plot width* lewat deratan atap, balkon, dan luasan bukaan pintu.

### Pembahasan Gambar 13

Penggal 1 : Outline yang terbentuk didominasi dengan bentuk yang sama dan selevel.

Penggal 2 : Outline yang terbentuk

didominasi dengan bentuk yang sama dan se-level.

Penggal 3 : Outline yang terbentuk didominasi dengan bentuk yang sama dan selevel, namun terdapat sebuah massa yang menonjol sendiri sehingga menghasilkan sebuah outline yang berbeda.

Penggal 4 : Outline yang terbentuk didominasi dengan bentuk yang sama dan selevel, namun terdapat sebuah massa yang menonjol sendiri dengan bentuk yang berbeda sehingga menghasilkan sebuah outline yang berbeda.

### Pembahasan Gambar 14

Penggal 1 : Terdapat dominasi proporsi yang sama yang dengan bentukan kotak, namun terdapat beberapa bentuk yang berbeda dengan ukuran proporsi yang berbeda.

Penggal 2 : Terdapat dominasi proporsi yang sama yang dengan bentukan kotak, namun terdapat beberapa bentuk yang berbeda dengan ukuran proporsi yang berbeda.

Penggal 3 : Terdapat dominasi proporsi yang sama yang dengan bentukan kotak, namun terdapat beberapa bentuk yang berbeda dengan ukuran proporsi yang berbeda.

Penggal 4 : Terdapat dominasi proporsi

yang sama yang dengan bentuk kotak, namun terdapat beberapa bentuk yang berbeda dengan ukuran proporsi yang berbeda.

#### **Pembahasan Gambar 15**

Penggal 1 : Solid dan void terlihat memiliki komposisi yang berimbang.

Penggal 2 : Terlihat dominasi solid yang lebih banyak dibandingkan dengan void.

Penggal 3 : Terlihat dominasi solid dan void yang memiliki komposisi yang seimbang, namun pada beberapa bangunan, komposisi solid lebih banyak.

Penggal 4 : Solid dan void terlihat memiliki komposisi yang berimbang.

#### **Pembahasan Gambar 16**

Penggal 1 : Terdapat dominasi bukaan jendela dengan bentuk dan ukuran yang sama, serta kesegaran irama bukaan antar bangunan, namun terdapat beberapa bentuk bukaan yang berbeda dengan ukuran yang berbeda.

Penggal 2 : Terdapat dominasi bukaan jendela dengan bentuk dan ukuran yang sama, namun terdapat beberapa space kosong yang mengakibatkan kesegaran serta irama bukaan antar bangunan terputus.

Penggal 3 : Terdapat dominasi bukaan jendela dengan bentuk dan ukuran yang sama, namun terdapat beberapa space kosong yang mengakibatkan kesegaran serta irama bukaan antar bangunan terputus.

Penggal 4 : Terdapat dominasi bukaan jendela dengan bentuk dan ukuran yang sama, serta kesegaran irama bukaan antar bangunan, namun terdapat beberapa bentuk bukaan yang berbeda dengan ukuran yang berbeda.

#### **Pembahasan Gambar 17**

Penggal 1 : Ornamentasi didominasi oleh ornamentasi rangka kayu pada fasad yang memiliki pola garis-garis vertikal yang sama, namun beberapa bangunan menerapkan ornamentasi yang berbeda yang menghasilkan fasad yang tidak seirama.

Penggal 2 : Ornamentasi didominasi oleh ornamentasi rangka kayu pada fasad yang memiliki pola garis-garis vertikal yang sama, namun beberapa bangunan menerapkan ornamentasi yang berbeda yang menghasilkan fasad yang tidak seirama.

Penggal 3 : Ornamentasi didominasi oleh ornamentasi rangka kayu pada fasad yang memiliki pola garis-garis vertikal yang sama, namun beberapa bangunan menerapkan ornamentasi yang berbeda yang menghasilkan fasad yang tidak seirama.

Penggal 4 : Ornamentasi didominasi oleh ornamentasi rangka kayu pada fasad, namun beberapa bangunan menerapkan ornamentasi yang berbeda yang menghasilkan fasad yang tidak seirama.

#### **Pembahasan Gambar 18**

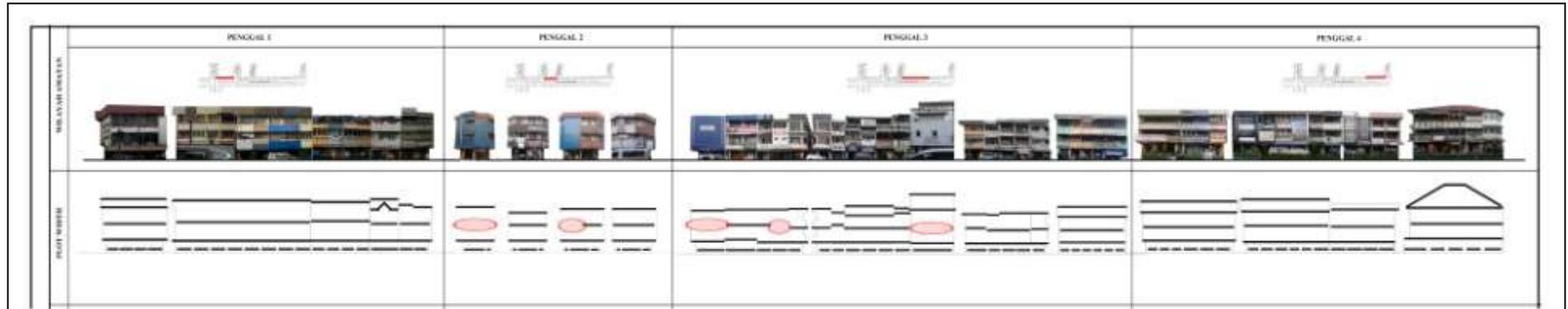
Penggal 1 : Terdapat dominasi dengan warna yang selaras dengan finishing material dinding plester dengan finishing cat, namun terdapat warna yang mencolok serta finishing dengan material yang berbeda.

Penggal 2 : Terdapat dominasi dengan warna yang selaras dengan finishing material dinding plester dengan finishing cat, namun terdapat warna yang mencolok serta finishing dengan material yang berbeda.

Penggal 3 : Terdapat dominasi dengan warna yang selaras dengan finishing material dinding plester dengan finishing cat, namun terdapat warna yang mencolok serta finishing dengan material yang berbeda.

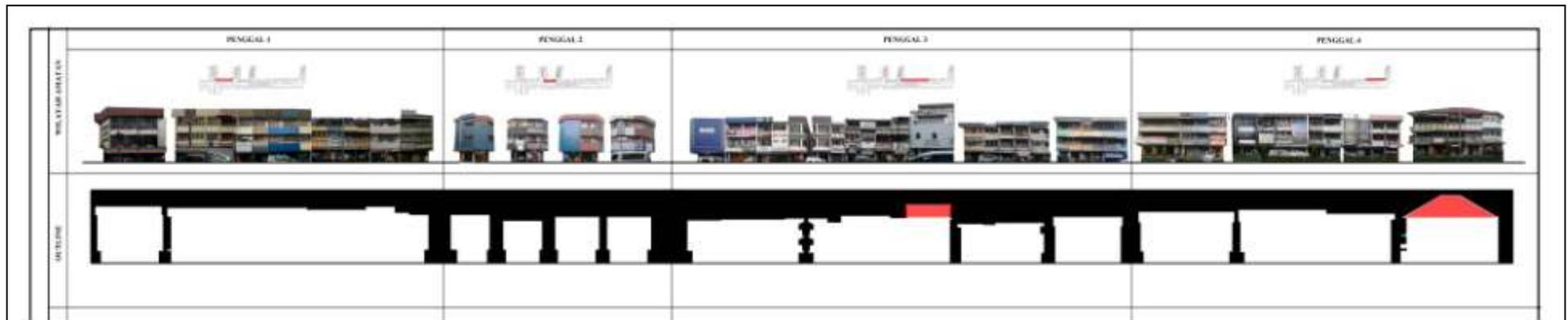
Penggal 4 : Terdapat dominasi dengan warna yang selaras dengan finishing material dinding plester dengan finishing cat, namun terdapat warna yang mencolok serta finishing dengan material yang berbeda.

### Plot Width



Sumber: Analisis Penulis, 2014  
**Gambar 12** : Analisis *Plot Width*

### Outline



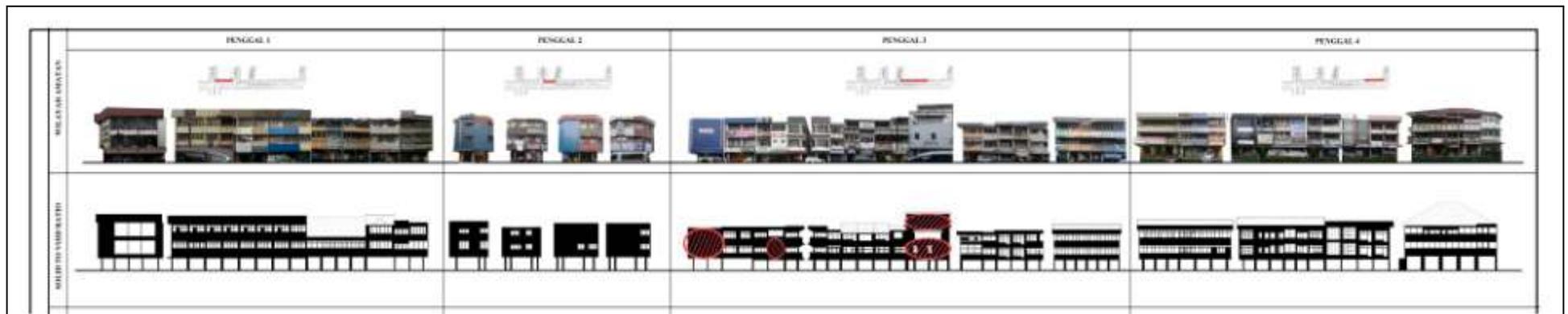
Sumber: Analisis Penulis, 2014  
**Gambar 13** : Analisis *Outline*

### Proportion



Sumber: Analisis Penulis, 2014  
**Gambar 14** : Analisis *Proportion*

### Solid to Void Ratio



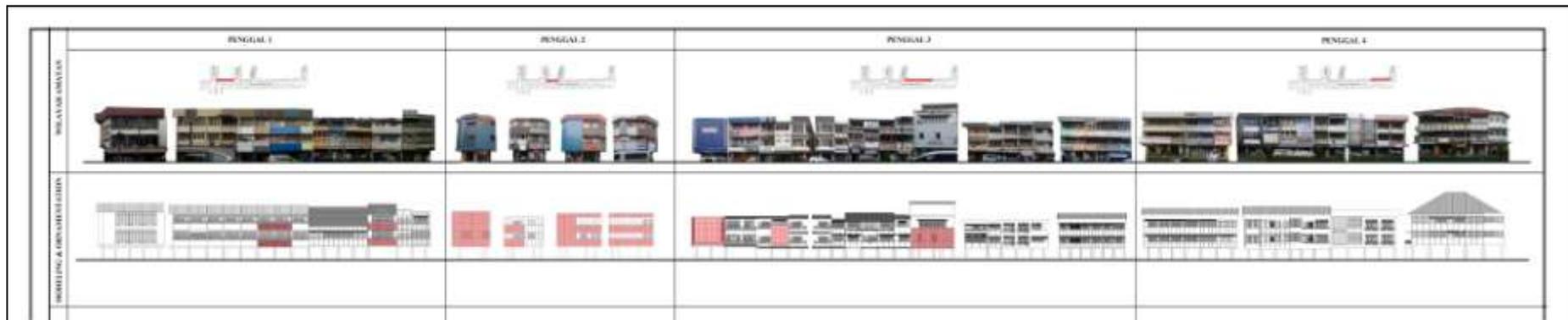
Sumber: Analisis Penulis, 2014  
**Gambar 15** : Analisis *Solid to Void Ratio*

### Opening Fenestration



Sumber: Analisis Penulis, 2014  
**Gambar 16** : Analisis *Opening Fenestration*

### Modelling and Fenestration



Sumber: Analisis Penulis, 2014  
**Gambar 17** : Analisis *Modelling and Fenestration*

## Material and Colour



Sumber: Analisis Penulis, 2014  
**Gambar 18** : Analisis Material and Colour

Berdasarkan hasil analisis diatas, telah ditemukan kondisi fasad kawasan lewat parameter-parameter yang digunakan yaitu :

- *Plot Width*  
*Plot Width* kawasan memiliki pola dengan kesegarisan yang sama secara keseluruhan yaitu kesegarisan yang ditemukan lewat kesegarisan deretan pintu, balkon. dan atap.
- *Outline*  
*Outline* kawasan terbentuk dengan bentuk bangunan yang kotak dengan ketinggian yang sama.
- *Proportion*  
Proporsi bangunan berbentuk kotak-kotak yang sama di semua bangunan dengan ukuran yang tidak jauh berbeda.
- *Solid to Void Ratio*  
Perbandingan solid dengan void pada kawasan secara komposisi berimbang antara bukaan dengan bidang solid bangunan.
- *Opening Fenestration*  
Bukaan pada fasad kawasan memiliki pola kesegarisan yang seirama.
- *Modelling and Ornamentation*  
Ornamentasi pada kawasan didominasi oleh rangka kayu yang memiliki pola yang digunakan sebagai fasad.
- *Material and Colour*  
Material yang digunakan didominasi oleh *finishing* cat yang berwarna dasar seperti putih sampai cream.

Namun dari anaslis juga ditemukan beberapa hal yang menyimpang dari karakter kawasan yaitu :

- Penambahan elemen fasad yang mengakibatkan tidak adanya hubungan antar balkon antar bangunan sehingga memutus kesegarisan pola yang terbentuk.
- Terdapat bentuk yang berbeda sendiri dengan ketinggian yang berbeda sehingga menghasilkan perbedaan pada *skyline* kawasan.
- Terdapat perbedaan proporsi yang diakibatkan oleh fasad yang memiliki elemen-elemen yang lebih luas daripada elemen fasad sekitarnya.
- Terdapat penambahan ornamentasi yang sangat berbeda dengan ornamentasi karakter fasad kawasan.
- Terdapat perbedaan warna yang mencolok sehingga menimbulkan fasad kawasan yang tidak selaras.

## 7. Kesimpulan

Karakter visual kawasan merupakan hal penting demi menjaga citra sebuah kawasan. Hal ini tidak terkecuali untuk kawasan pertokoan jalan Tanjungpura yang merupakan kawasan yang memiliki historis panjang atas kawasannya sendiri. Sebuah karakter akan memudahkan orang untuk mengenali sebuah kawasan.

Lewat hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakter visual fasad kawasan jalan Tanjungpura yaitu :

- Semua elemen fasad memiliki sebuah pola yang jelas dengan kesegarisan yang seirama baik itu lewat bukaan, balkon dan atap.
- Kawasan memiliki ornamentasi yang sama pada awalnya yaitu rangka kayu yang memiliki pola yang sama.
- Bentuk dan ukuran bangunan tidak jauh berbeda dengan bentuk dominan kotak.
- *Skyline* yang terbentuk memiliki kesegarisan pola bentuk yaitu bentuk kotak.
- Warna serta material yang digunakan memiliki pola yang selaras dan tidak jauh berbeda.

## Ucapan Terima kasih

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Dalam penelitian dengan judul "Pengaruh Pembaruan Fasad Terhadap Karakter Visual Bangunan Jalan Tanjungpura Pontianak" ini, penulis telah memperoleh bimbingan, pengarahan, informasi, serta dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada bapak Dr.techn. Zairin Zain, ST., MT., selaku ketua koordinator mata kuliah Penelitian Arsitektur, Bapak M. Nurhamsyah, ST., M.Sc., Ketua Program Studi Arsitektur dan civitas akademika di Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan penelitian ini.

## Referensi

- Berry, Wendell. 1980. ***Good Neighbors, Building Next to History: Design Guidelines Handbook***. State Historical of Colorado. Colorado
- Ching, Francis D.K. 1995. ***A Visual Dictionary of Architecture***. Van Nostrand Reinhold Company. New York
- Firzal, Yohanes. 2002. ***Arahan Rancangan Menjaga Karakter Visual Kawasan***. Tesis Arsitektur S2 Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Gultom, Bontor Jumaylinda Br. 2006. ***Kualitas Visual Fasad Bangunan Komersial Di Kawasan Waterfront***. Tesis Arsitektur S2 Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Lynch, Kevin. 1972. ***What Time Is This Place***. The MIT Press. Cambridge, MA
- Poerwadi. ***Metode Analisis Kuantitatif Rasionalistik Dalam Menentukan Karakteristik Ruang Untuk Arahan Rancangan Kawasan Urban***. Jurnal Penelitian Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh November. Surabaya
- Punter, John; Matthew Carmona. 1997. ***The Design Dimension Of Planning***. E & FN Spon. London
- Sudarwani, Maria. 1972. ***Karakter Visual Koridor dalam Pembentukan Image Kota***. Penelitian Arsitektur Universitas Diponegoro. Semarang